

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Deskripsi Teori

2.1.1. Persepsi Siswa

2.1.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi adalah bagian dari ilmu psikologi, khususnya psikologi kognitif yang dipelajari di berbagai bidang antara lain praktik di bidang kependidikan dan komunikasi visual. Persepsi adalah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam merespon sesuatu. Dalam bidang kependidikan psikologi persepsi adalah pengetahuan yang penting dalam proses pembelajaran, sedangkan dalam bidang desain komunikasi adalah dalam rangka memahami receiver atau pengamat (Cauto, 2016, h. 1).

Persepsi merupakan kemampuan panca indra dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indra manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negative yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata (Arifin, dkk, 2017, h. 90).

Menurut Rakhmat (2005) mengungkapkan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus indra (sensori

stimulus). Sedangkan menurut Mulyana (2000) mengatakan bahwa persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik dalam proses komunikasi.

Proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi dan pembulatan terhadap informasi yang sampai. Dalam hal pendidikan persepsi siswa terhadap guru peserta didiklah yang paling sering berhubungan dengan guru, sehingga segala sikap, perilaku, kinerja, cara mengajar, kedisiplinan, siswalah yang paling mengetahui. Selain itu, siswa juga yang dapat merasakan dampak dari pengajaran guru yang terampil dan bervariasi. Baiknya cara mengajar guru akan membuat siswa cepat menguasai kompetensi yang akan dicapai.

Persepsi siswa merupakan hal penting yang harus diketahui guna melihat bagaimana keterampilan mengajar guru dilapangan secara kenyataan. Pemahaman siswa juga harus dituntut sama dalam satu kelas pada saat proses pembelajaran, jika siswa memiliki pemahaman yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan yang lainnya maka dapat mempengaruhi persepsi siswa pada saat menerima pelajaran bahkan pada saat ujian. Persepsi siswa yang salah pada saat menerima pelajaran dapat menimbulkan pemikiran yang salah juga hingga jejang sekolah selanjutnya (Ana, 2020, h. 52).

2.1.1.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Dalam proses pembentukan persepsi, Walgito menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

- a. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
- b. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
- c. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang yang diterima reseptor.
- d. Tahap keempat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang menegnainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relavan dalam menanggapi stimulus. Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak (Shambodo, 2020, h. 101).

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu sebagai berikut:

a. Faktor fungsional

Faktor fungsional ialah faktor-faktor yang bersifat personal. Misalnya kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan hal-hal lain yang bersifat subjektif. Faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi ini lazim disebut sebagai kerangka rujukan mempengaruhi bagaimana orang memberikan makna pada pesan yang diterimanya. Misalnya seorang ahli komunikasi tidak akan memberikan pengertian apa-apa apabila seorang ahli kedokteran berbicara mengenai jaringan otak, hati atau jantung karena ahli komunikasi tidak memiliki kerangka rujukan untuk memahami istilah-istilah kedokteran.

b. Faktor personal

Faktor personal yang mempengaruhi persepsi orang terhadap kita atau sebaliknya adalah pengalaman dan konsep diri. Faktor personal besar pengaruhnya dalam persepsi interpersonal bukan saja pada komunikasi interpersonal, tetapi juga pada hubungan interpersonal. Beberapa faktor personal terdiri atas pengalaman, motivasi, dan kepribadian. Dalam faktor personal, hal-hal yang mempengaruhinya, sebagaimana dijelaskan di atas, antara lain adalah sebagai berikut:

1. pengalaman mempengaruhi kecermatan persepsi.

Pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal.

Pengalaman kita bertambah juga melalui rangkaian peristiwa yang pernah kita hadapi.

2. Motivasi yaitu proses konstruktif yang banyak mewarnai persepsi interpersonal juga sangat banyak melibatkan unsur-unsur motivasi.
3. Kepribadian yaitu dalam psikoanalisis dikenal *proyeksi*, sebagai salah satu cara pertahanan ego. Proyeksi adalah mengeksternalisasikan pengalaman subjektif secara tidak sadar. Pada persepsi interpersonal, orang mengenalkan pada orang lain sifat-sifat yang ada pada dirinya, yang tidak disenanginya.

c. Faktor situasional

Pengaruh situasional dapat dijelaskan dari eksperimen Solomon E. Asch dalam psikologi komunikasi kerangka Jalaludin Rahkmat, menerapkan bahwa kata yang disebut pertama akan mengarahkan penilaian selanjutnya, atau bagaimana kata sifat mempengaruhi penilaian terhadap seseorang. Sebagai contohnya, bila seseorang digambarkan sebagai seorang yang cerdas dan rajin maka kesan yang muncul dalam benak kita adalah orang tersebut pasti seotang kutu buku. Namun bila kata sifat tersebut dibalik menjadi bodoh dan malas maka kesan yang muncul pun akan sebaliknya. Rahkmat membagi faktor situasional yang dapat mempengaruhi persepsi antara lain:

1. Petunjuk proksemik. Proksemik adalah suatu studi penggunaan jarak dalam penyampaian pesan. Dalam pendapat ini T.Hall menyimpulkan bahwa pertama, keakraban seseorang dengan orang lain dilihat dari jarak mereka seperti yang diamati. Kedua, kita menilai sifat orang lain dari caranya orang itu membuat jarak dengan kita. Ketiga, cara orang mengatur ruang mempengaruhi persepsi kita tentang orang itu.
2. Petunjuk kinesik. Kinesik dapat menjadi petunjuk umum dalam mempersepsikan orang lain dalam menjalin hubungan. Persepsi khusus didapat ketika kita mengamati gerak tubuh orang lain sesuai dengan persepsi yang kita dapatkan sebelumnya untuk menilai orang tersebut.
3. Petunjuk wajah. Pada petunjuk nonverbal maka petunjuk fasial penting dalam mengenali perasaan orang lain. Walaupun petunjuk fasial dapat mengungkapkan emosi orang lain tidak dapat dijadikan ragam penilaian dengan cermat.
4. Petunjuk paralinguistik. Petunjuk ini menilai mengenai bagaimana orang mengucapkan lambing-lambang verbal meliputi kata-kata, aksentuasi, intonasi, gaya verbal dan interaksi dalam bicara.

5. Petunjuk artikulasi. Petunjuk ini meliputi segala macam penampilan tubuh orang lain dengan berbagai atribut-atribut lainnya.

d. Faktor struktural

Faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Dari sini Krech dan Cruthfield melahirkan dalil persepsi yang kedua, yaitu: medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Faktor struktur adalah faktor di luar individu, misalnya lingkungan, budaya, dan norma social sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal: perasaan, sikap dan karakteristik individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- b. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawananan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

2.1.2. Keterampilan Mengajar

2.1.2.1. Pengertian Keterampilan Mengajar

Persyaratan bagi pendidik untuk memiliki keterampilan mengajar yang baik, pendidik harus terus meningkatkan keterampilan mengajar mereka dan mengembangkan cara mengajar yang lebih efektif agar tidak tumpang tindih dengan kemudahan yang disajikan oleh media teknologi. Para pendidik saat ini dituntut untuk memiliki keterampilan mengajar yang terkini dan berdasarkan pada teknologi yang sudah ada. Keterampilan dapat diartikan sebagai suatu kemampuan dalam mempergunakan akal, ide, serta kreatifitas dalam mengerjakan, membuat ataupun mengubah sesuatu menjadi yang lebih bermakna sehingga dapat menghasilkan sebuah nilai tambah dari hasil yang dikerjakan tersebut (Nasrun, dkk, 2021, h. 142).

Keterampilan mengajar merupakan kemampuan yang bersifat khusus dan mendasar yang mutlak harus dikuasai setiap guru. Dengan demikian keterampilan mengajar guru diharapkan mampu mengoptimalkan perannya didalam kelas dengan menciptakan lingkungan belajar yang efektif, sehingga hasil belajar yang didapatkan tercapai dengan optimal. Jadi keterampilan mengajar ini benar-benar sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, dimana kegiatan ini akan menentukan kualitas peserta didik (Yuliasih, dkk, 2019, h. 31).

Keterampilan mengajar merupakan suatu keterampilan yang menuntut latihan terprogram untuk dapat menguasainya. Agar

kegiatan latihan keterampilan mengajar yang dilakukan melalui pendekatan pembelajaran mikro dapat berjalan dengan baik dan membuahkan hasil yang optimal maka tentu saja diperlukan perencanaan yang matang (Helmiati, 2013, h. 33).

Keterampilan merupakan sejumlah dasar atau perilaku yang dapat dikembangkan melalui proses latihan dan dapat digunakan pada saat situasi pembelajaran dilaksanakan oleh guru. Keterampilan mengajar dapat disederhanakan menjadi delapan keterampilan yaitu keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, dan keterampilan mengelola kelas (Arifmiboy, 2017, h. 104).

2.1.2.2. Macam-Macam Keterampilan Mengajar

Keterampilan adalah keterampilan standar yang harus dimiliki setiap individu yang berprofesi sebagai guru. Keterampilan tersebut melekat pada profesinya sebagai hasil proses pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan. Keterampilan mengajar membekali guru atau calon guru menyampaikan materi pelajaran agar tepat sasaran. Keterampilan mengajar ada delapan yaitu keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil,

keterampilan mengelolah kelas dan keterampilan mengajar kelompok kecil/perorangan (Mansyur, 2017, h. 130-131).

Ada beberapa keterampilan mengajar yang harus dikuasai guru atau dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Menurut Sardiman (2011), keterampilan membuka pelajaran adalah seberapa jauh kemampuan guru dalam memulai interaksi belajar mengajar untuk suatu jam pelajaran tertentu. Menurut Wina Sanjaya (2006), membuka pelajaran atau set induction adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada pengalaman belajar yang disajikan.

Menutup pelajaran (closure) adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Usaha menutup pelajaran itu dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Inti persoalan membuka pelajaran terkait dengan usaha guru dalam menarik perhatian siswa, memotivasi, memberi acuan tentang rujukan, pokok persoalan yang akan dibahas, rencana kerja serta pembagian waktu, dan mengaitkan pelajaran yang telah dipelajari dengan topik baru. Menyiapkan mental murid agar mereka siap memasuki persoalan yang akan dibicarakan, dan membangkitkan

minat dan perhatian siswa yang akan dibicarakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Adapun inti kegiatan menutup pelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Merangkum atau meringkas inti pokok pelajaran
2. Mengonsolidasikan perhatian peserta didik pada masalah pokok pembahasan agar informasi yang diterimanya dapat membangkitkan minat dan kemampuannya terhadap pelajaran selanjutnya
3. Mengorganisasikan semua pelajaran yang telah dipelajari sehingga memerlukan kebutuhan yang berarti dalam memahami materi pelajaran
4. Memberikan tindak lanjut berupa saran-saran serta ajakan agar materi yang baru dipelajari.

2. Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan adalah penyajian informasi secara lisan yang dikelola secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan antara satu dengan yang lainnya. Keterampilan menjelaskan ini berhubungan dengan:

- a. Penyampaian sesuatu ide/pendapat ataupun pemikiran (dalam hal ini bahan pelajaran) dalam bentuk kata-kata.
- b. Pengorganisasian dalam menyampaikan ide tersebut:
 - 1) Sistematika penyampaian
 - 2) Hubungan antar hal yang terkandung dalam ide itu

- c. Upaya untuk secara sadar menumbuhkan pengertian ataupun pemahaman pada diri siswa.

Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan penjelasan. Pentingnya keterampilan menjelaskan dikuasai oleh guru, karena tidak semua siswa dapat menggali sendiri pengetahuan dari buku atau dari sumber lainnya. Oleh karena itu, guru perlu membantu menjelaskan hal-hal tertentu. Tujuan akhir dalam keterampilan memberikan penjelasan adalah guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang sesuatu, tetapi sekaligus melatih peserta didik dalam proses dan teknik berpikir.

3. Keterampilan Bertanya

Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenal. Bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berfikir. Dalam proses belajar mengajar, bertanya memainkan peranan penting, sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat pula akan memberikan dampak positif terhadap siswa yaitu:

- a. Meningkatkan prestasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar
- b. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan
- c. Mengembangkan pola dan cara berpikir aktif dari siswa sebab berfikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya.

- d. Menunjukkan proses berpikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik.
- e. Memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.

Adapun dasar-dasar pertanyaan yang baik adalah sebagai berikut:

- a) Jelas dan mudah dimengerti oleh siswa.
- b) Berikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan siswa.
- c) Difokuskan pada suatu masalah atau tugas tertentu.
- d) Berikan waktu yang cukup kepada anak untuk berpikir sebelum menjawab pertanyaan.
- e) Bagikanlah semua pertanyaan kepada seluruh murid secara merata.
- f) Berikanlah respon yang ramah dan menyenangkan sehingga timbul keberanian siswa untuk menjawab atau bertanya.
- g) Tuntunlah jawaban siswa sehingga mereka dapat menemukan sendiri jawaban yang benar.

4. Keterampilan Memberi Penguatan

Penguatan adalah segala bentuk respon, apabila bersifat verbal atau nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi sipenerima (siswa) atau

perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi. Keterampilan dasar penguatan adalah respon tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa berbentuk verbal atau nonverbal.

Inti sari dari penguatan adalah respon terhadap tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Penguatan tidak boleh dianggap sepele dan sembarangan, tetapi harus mendapat perhatian serius. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk menggajar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar.

Pada prinsipnya keterampilan penguatan dapat dikelompokkan kepada dua jenis, penguatan verbal dan penguatan non-verbal.

a. Penguatan verbal, diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata, pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya, misalnya; bagus, betul, pintar, saya senang dan sebagainya.

b. Penguatan non-verbal, berupa mimik dan gerakan tubuh. Berupa mimik dan gerakan tangan dengan pendekatan, dan menggunakan sentuhan digosok-gosok punggungnya. Menggunakan simbol atau benda, seperti anak disuruh mengerjakan PR di papan tulis, kemudian diberikan tanda betul.

5. Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi pembelajaran yang ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan peserta didik, sehingga dalam proses situasi pembelajaran senantiasa menunjukkan ketekunan dan penuh partisipasi. Jadi inti tujuan proses pembelajaran variasi adalah menumbuhkan kembangkan perhatian dan minat peserta didik agar belajar lebih baik.

Menurut Wina Sanjaya keterampilan dasar variasi adalah keterampilan guru untuk menjaga agar iklim pembelajaran tetap menarik perhatian, tidak membosankan, sehingga siswa menunjukkan sikap antusias dan ketekunan, penuh gairah berpartisipasi aktif dalam setiap langkah kegiatan pembelajaran. Keterampilan mengadakan variasi ada tiga macam yaitu sebagai berikut:

a. Variasi cara mengajar guru, contohnya:

- 1) Penggunaan variasi yaitu: suara dari keras menjadi lembut, dari tinggi menjadi rendah, dan dari cepat menjadi lambat.
- 2) Pemusatan perhatian seperti: perhatikan baik-baik, jangan ribut dan lain-lain.
- 3) Kesenyapan atau kebisuan, pada saat menjelaskan tiba-tiba guru diam sejenak untuk menarik perhatian.
- 4) Mengadakan kontak pandang yaitu: menjelajah seluruh kelas dan melihat mata seluruh siswa.

5) Gerakan kepala dan ekspresi wajah seperti menggangguk, menggeleng, tersenyum, menaikan alis mata dan sebagainya.

6) Perhatian posisi dan gerak di dalam kelas, agar bisa mengontrol tingkah laku siswa.

b. Variasi dalam menggunakan media dan alat pengajaran

1) Variasi alat atau bahan yang dapat dilihat (*visual aids*).

Contohnya: grafik, bagan, poster, gambar film dan slide.

2) Variasi alat atau bahan yang dapat didengar (*auditif aids*).

Contohnya: rekaman suara, suara radio, musik deklamasi puisi dan drama..

3) Variasi alat atau bahan yang dapat diraba, dan digerakkan (*motorik*).

Contohnya: peragaan siswa, model, specimen, patung, topeng dan boneka.

4) Variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat dan diraba (*audio-visual aids*).

Contoh: film, televise, radio, slide projector yang diiringi penjelasan guru.

c. Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa, bertujuan agar tidak

menimbulkan kebosanan dan kejemuan siswa serta

menghidupkan suasana kelas kondusif. Adapun jenis pola

interaksi ada lima pola yaitu:

1) Polaguru-murid, yaitu komunikasi sebagai aksi satu

arah

- 2) Pola guru-murid-guru, yaitu ada balikan (*feedback*) bagi guru, tidak ada interaksi antar siswa.
- 3) Pola guru-murid-murid, yaitu ada balikan bagi guru, siswa saling belajar satu sama lain.
- 4) Pola guru-murid, murid-guru, murid-murid, yaitu interaksi optimal antara guru dengan murid dan antara murid dengan guru (komunikasi multi arah).
- 5) Pola melingkar yaitu setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap siswa mendapat giliran.

6. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecah masalah. Pengertian diskusi kelompok dalam kegiatan belajar mengajar tidak jauh beda dengan pengertian di atas. Siswa berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil di bawah pimpinan guru atau temannya untuk berbagai informasi, pemecahan masalah, atau pengambilan keputusan tersebut berlangsung dalam suasana terbuka. Setiap siswa bebas mengemukakan ide-idenya tanpa merasa ada tekanan dari teman atau gurunya, dan setiap siswa harus mentaati peraturan yang ditetapkan sebelumnya.

Diskusi kelompok merupakan suatu kegiatan yang harus ada dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi tidak setiap guru dan calon guru maupun membimbing para siswanya untuk berdiskusi tanpa mengalami latihan. Oleh karena itu, keterampilan ini perlu diperhatikan agar para guru dan calon guru mampu melaksanakan tugas ini dengan baik.

Ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam keterampilan membimbing diskusi yaitu:

- 1) Memuaskan perhatian peserta didik pada tujuan dan topik diskusi
- 2) Memperluas masalah, intinya merangkum kembali permasalahan supaya jelas
- 3) Menganalisa pendapat peserta didik yang memiliki dasar yang kuat
- 4) Meluruskan alur berpikir peserta didik
- 5) Memberikan kesempatan peserta didik berpartisipasi dalam diskusi
- 6) Menutup diskusi, membuat rangkuman, menindaklanjuti diskusi dan menilai hasil diskusi.

7. Keterampilan Mengelola Kelas

pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi pelajaran yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru

mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswab Zain (2006), menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Jadi pergantian tingkah laku siswa yang menyenangkan perhatian kelas, pemeberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh siswa atau penetapan norma kelompok yang produktif.

Beberapa prinsip penggunaan keterampilan mengelolah kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Kehangatan dan keantusiasan, yaitu suasana yang menyenangkan
- 2) Tantangan, untuk meningkatkan gairah siswa untuk belajar
- 3) Bervariasi, yaitu penggunaan media, gaya dan interaksi yang bervariasi
- 4) Keluwesan, yaitu strategi belajar mengajar yang efektif
- 5) Penekanan pada hal-hal yang positif
- 6) Penanaman disiplin diri.

8. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Salah satu cara untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran adalah dengan mengajar kelompok kecil dan

perorangan. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan merupakan keterampilan guru mengaktifkan siswa belajar dalam bentuk kelompok dan perorangan sehingga pembelajaran berjalan optimal (Fitri, dkk, 2018, h. 107).

Secara fisik bentuk pengajaran ini ialah berjumlah terbatas, yaitu berkisar antara 3-8 orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perorangan. Pengajaran kelompok kecil dan perseorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa dengan siswa. Komponen keterampilan yang digunakan adalah:

1) Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi

Agar potensi yang ada dalam diri siswa dapat dikembangkan secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran, siswa perlu merasa yakin bahwa guru siap mendengarkan segala pendapatnya dan akan membantunya. Siswa perlu merasa benar-benar diperhatikan oleh guru. Suasana ini dapat diciptakan dengan cara:

- a) Menunjukkan kehangatan dan kepekaan terhadap kebutuhan siswa baik dalam kelompok kecil maupun perorangan
- b) Mendengarkan secara simpatik ide-ide yang dikemukakan siswa
- c) Memberikan respon positif terhadap buah pikiran siswa

- d) Membangun hubungan saling mempercayai
- e) Menunjukkan kesiapan untuk membantu siswa tanpa kecenderungan untuk mendominasi ataupun mengambil alih tugas siswa
- f) Menerima perasaan siswa dengan penuh pengertian dan keterbukaan
- g) Berusaha mengendalikan situasi

2) Keterampilan mengorganisasi

Dalam hal ini guru memerlukan keterampilan untuk melakukan hal-hal berikut:

- a) Memberikan orientasi umum, tentang tujuan tugas atau masalah yang akan dipecahkan sebelum kelompok mengerjakan berbagai kegiatan yang telah ditetapkan
- b) Memvariasikan kegiatan
- c) Membentuk kelompok yang tepat
- d) Mengkoordinasikan kegiatan
- e) Membagi-bagikan perhatian
- f) Mengakhiri kegiatan

3) Keterampilan membimbing dan memudahkan dan memudahkan pelajaran

Keterampilan ini memungkinkan guru membantu siswa untuk maju tanpa mengalami frustrasi. Hal ini dapat dicapai bila guru memiliki keterampilan yang penting bagi siswa.

- a) Memberikan penguatan yang sesuai dalam bentuk kuantitas dan kualitas. Karena pada dasarnya penguatan merupakan dorongan yang penting bagi siswa.
 - b) Mengembangkan supervise proses awal yaitu yang mencakup sikap tanggap guru terhadap siswa secara perorangan maupun keseluruhan yang memungkinkan guru melihat atau mengetahui apakah segalanya berjalan dengan baik.
- 4) Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar
- Keterampilan ini mencakup hal-hal yang berhubungan dengan kurikulum terutama pengembangannya. Kegiatan belajar mengajar ini mencakup:
- a) Membantu siswa menetapkan tujuan pelajaran yang dapat dilakukan dengan diskusi atau menyediakan bahan-bahan yang menarik yang mampu menstimulasi siswa untuk mencapai tujuan tertentu
 - b) Merencanakan kegiatan belajar bersama siswa yang mencakup kriteria keberhasilan, langkah-langkah kerja, waktu serta kondisi belajar
 - c) Bertindak/berperan sebagai penasehat bagi siswa bila diperlukan. Hal ini dapat dilakukan dengan berinteraksi aktif.

d) Membantu siswa menilai pencapaiannya dan kemajuannya sendiri. Hal ini berbeda dari cara penilaian tradisional yang pada umumnya dilakukan guru sendiri. Membantu siswa menilai diri sendiri berarti memberi kesempatan kepada siswa untuk memperbaikinya, sekaligus pencerminan kerja sama guru dalam situasi pendidikan yang manusiawi.

2.1.3. Penelitian yang relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Riesty Andhika (2014) dengan judul “Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Mengajar Guru Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Muhammadiyah 1 Tempel”. Hasil penelitian ini menunjukkan pada kecenderungan sebanyak 131 menjawab; 1) keterampilan membuka pelajaran masuk dalam kategori rendah dengan skor sebesar 35,11% (46 siswa); 2) keterampilan menjelaskan masuk dalam kategori sedang dengan skor 43,51% (57 siswa); 3) keterampilan menggunakan media pembelajaran masuk dalam kategori sangat rendah dengan skor sebesar 53,43% (70 siswa); 4) keterampilan menerapkan metode pembelajaran masuk dalam kategori sangat rendah dengan skor 56,49; 5) keterampilan melakukan penelitian proses belajar masuk dalam kategori rendah dengan skor 47,33% (62 siswa); 6) keterampilan pelajaran masuk dalam kategori sangat rendah dengan skor 75,57%. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mencari tahu persepsi siswa terhadap

keterampilan mengajar guru. Perbedaannya kalau pada penelitian Riesty Andika adalah “Persepsi Siswa Terhadap Keterampilan Mengajar Guru Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Muhammadiyah 1 Tempel”, sedangkan dalam penelitian ini adalah “Persepsi Siswa Terhadap Keterampilan Mengajar Guru Biologi di Madrasah Aliyah Darul Mukhlisin”.

2. Penelitian yang dilakukan oleh M. Basri (2013) yang berjudul “Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Rahbutan 03 Pagi Jakarta Timur”. Hasil penelitian menunjukkan pada kecenderungan sebanyak 40 siswa menilai bahwa kemampuan mengajar mengajar guru tergolong cukup dengan perhitungan persentasi kegiatan pendahuluan sebanyak 66,21%, kegiatan inti 70,23 dan kegiatan penutup pembelajaran 68,33% dengan rata-rata 68,26%. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mencari tahu persepsi siswa terhadap guru. Perbedaannya kalau pada penelitian M. Basri adalah “Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Rahbutan 03 Pagi Jakarta Timur”, sedangkan dalam penelitian ini adalah “Persepsi Siswa Terhadap Keterampilan Mengajar Guru Biologi di Madrasah Aliyah Darul Mukhlisin”.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Singgih Prabowo (2013) dengan judul “Persepsi Siswa dan Guru terhadap Kompetensi Mengajar Mahasiswa KKN-PPL FT UNY DI SMK N 3 Yogyakarta”. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif

kuantitatif yang menggunakan data angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pada kecenderungan sebanyak 28 siswa dan 10 guru menjawab persepsi terhadap kompetensi pelaksanaan oleh siswa dengan rata-rata sebesar 76.53 (baik) sedangkan guru sebesar 107.70 (baik), persepsi terhadap kompetensi evaluasi pembelajaran oleh siswa sebesar 34.03 (baik) sedangkan guru sebesar 34.70 (baik), persepsi guru terhadap kompetensi perencanaan pembelajaran sebesar 27.90 (baik). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teknik penelitian deskriptif kuantitatif. Perbedaannya terletak pada variabel penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Riduwan Singgih yang diteliti adalah kompetensi mengajar, sedangkan dalam penelitian ini adalah keterampilan mengajar.

2.1.4. Kerangka Pikir

Persepsi siswa yang melihat langsung pengajaran yang dilakukan oleh guru. Persepsi siswa tersebut akan memberikan gambaran bagaimana tingkat keberhasilan keterampilan mengajar guru Biologi di Madrasah Aliyah Darul Mukhlisin, sehingga dari persepsi tersebut dapat dijadikan masukan untuk memperbaiki keterampilan mengajar guru selanjutnya.

Persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting, yang memungkinkannya untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan antara siswa dengan lingkungannya, bagaimana ia mengerti

dan menginterpretasikan rangsangan yang ada di lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya (Hamidah, dkk, 2014, h. 50).

Berdasarkan keterangan diatas dapat di simpulkan bahwa semakin baik persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar guru, maka keberhasilan proses pembelajaran yang berlangsung akan semakin baik pula, karena adanya persepsi yang baik dalam diri siswa maka akan muncul berbagai hal positif yang nantinya akan memunculkan perhatian, motivasi dan keingintahuan siswa dan lain sebagainya terhadap apa yang diajarkan oleh guru.

Keterampilan mengajar guru dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, pengajar harus dapat memodifikasi suatu informasi sehingga dapat diterima oleh siswa secara tepat dan menyeluruh. Kemampuan guru dalam menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran tidak mudah, guru perlu memiliki keterampilan mengajar yang mempuni sehingga siswa dapat belajar dan tujuan pembelajaran tercapai.

2.1.5. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2015: 99) yang dimaksud dengan “hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 = Tidak ada pengaruh persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar guru biologi.

H_1 = Ada pengaruh persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar guru biologi.

